

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara umum gereja tidak dipahami hanya sekadar bangunan saja, melainkan komunitas orang-orang yang dipanggil menuju terang Yesus Kristus (1 Pet. 2:9).<sup>1</sup> Sebagai sebuah komunitas, maka gereja tentu mempunyai tugas dan tantangan dalam mempertahankan keberadaannya. Alkitab mengajarkan dalam 2 Raj. 14; Bil. 27:18; Kis. 9:11-18 bahwa untuk menjalankan tugas dan menghadapi tantangan, maka gereja memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, takut akan Allah, dan penuh hikmat.

Yonathan Wijaya Lo menyatakan bahwa natur atau jati diri gereja adalah tubuh Kristus.<sup>2</sup> Fungsi gereja adalah sebagai “komunitas pelayan” (*community of service*), sedangkan bentuk gereja adalah cara pengaturan, keteraturan dan proses.<sup>3</sup> Bentuk melayani fungsi, kedua hal ini adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pemimpin gereja atau Majelis Gereja harus mempunyai andil dalam mempertahankan unsur-unsur gereja melalui penyelenggaraan program kerja

---

<sup>1</sup> Yakub B. Susabda, *Prinsip-Prinsip Pertimbangan Utama Dalam Administrasi Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2006), 45.

<sup>2</sup> Yonathan Wijaya Lo, *Pemuridan Intensional dalam Gereja Tradisional* (Tangerang: UPH Press, 2018), 94.

<sup>3</sup> *Ibid*, 186-187.

dan anggaran yang sesuai dengan kebutuhan jemaat, agar gereja tidak kehilangan makna di dunia.

Meskipun jati diri gereja dan fungsi gereja telah ditetapkan, kenyataan sering kali tidak berjalan sesuai harapan. Banyak gereja menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara fungsi dan bentuk. Hal inilah yang dihadapi oleh Gereja Toraja Jemaat Buri', Majelis Gereja dan pengurus Organisasi Intra Gerejawi (OIG) kerap kali kurang optimal dalam merancang dan melaksanakan program kerja dan anggaran untuk memenuhi kebutuhan jemaat. Ketidakseimbangan tersebut berisiko mengurangi makna gereja sebagai representasi Kristus di dunia. Akibatnya, gereja dapat kehilangan relevansi dan gagal menjawab kebutuhan jemaat secara efektif.

Penyebab permasalahan tersebut terletak pada pendekatan yang dipakai oleh Majelis Gereja dalam sistem administrasi gerejawi, yakni menggunakan desentralisasi. Pendekatan desentralisasi, meskipun bertujuan untuk memberikan kemandirian kepada masing-masing unit gereja seperti OIG, sering kali menyebabkan kurangnya koordinasi dan keselarasan dalam perancangan program kerja dan anggaran. Akibatnya, tujuan bersama gereja sebagai tubuh Kristus menjadi sulit tercapai, karena setiap unit berfokus pada prioritasnya sendiri tanpa sinergi yang memadai.

Setiap Organisasi Intra Gerejawi (OIG) tetap diberi ruang untuk menata dirinya dengan menyusun dan melaksanakan program secara mandiri. Akibatnya,

terdapat OIG yang lebih kreatif dalam menjalankan program, namun di saat yang sama ada juga OIG yang cenderung sulit untuk berkembang. Temuan awal yang didapatkan oleh penulis memperlihatkan bahwa hal tersebut disebabkan oleh disparitas (divergensi atau kesenjangan). Disparitas yang terjadi adalah mengenai sumber daya finansial, yakni kemampuan OIG yang berbeda-beda dalam mendapatkan dan mengelola anggaran. Pada akhirnya, keberadaan OIG hanya untuk dirinya sendiri.

Masalah di atas tentu memerlukan penelitian lebih lanjut, agar dapat memberikan kontribusi kepada Majelis Gereja tentang strategi implementasi sentralisasi program kerja dan anggaran untuk meminimalisir kurangnya koordinasi dan meningkatkan keselarasan dalam merancang program kerja dan anggaran, serta hambatan-hambatan lainnya yang muncul karena sistem desentralisasi.

Pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teologi praktis. Paul Ballard dan John Pritchard menekankan bahwa teologi praktis merupakan refleksi teologis dalam terang pengalaman sehari-hari.<sup>4</sup> Selain memahami prinsip-prinsip iman, teologi praktis juga berfokus pada penerapan prinsip-prinsip tersebut secara kontekstual dalam kehidupan jemaat, sehingga dapat menjadi solusi bagi masalah dan ketidakseimbangan yang terjadi.

---

<sup>4</sup> Paul Ballard dan John Pritchard, *Practical Theology in Action* (London: SPCK, 2006), 9.

Gereja Toraja Jemaat Buri' harus satu dalam pelayanan bersama untuk bertumbuh beresama di dalam Yesus Kristus. Hal tersebut dapat dicapai, jika sistem desentralisasi yang diterapkan oleh Majelis Gereja Jemaatdirekonfigurasi (*rekonfiguration*) sehingga lebih efisien, relevan, dan kontekstual dengan kebutuhan jemaat dan mengurangi kekurangan yang ada.

Upaya rekonfigurasi tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan sentralisasi. Sentralisasi di sini mengacu pada perpaduan atau integrasi antara program kerja dan anggaran jemaat dengan program kerja dan anggaran OIG, hal ini dapat dilakukan guna meningkatkan efisiensi atau keteraturan, penyelarasan visi, dan menghindari berbagai hambatan yang muncul dalam penatalayanan.

Pemilihan sistem sentralisasi di berbagai gereja tentu dilakukan dengan proses kajian yang cukup panjang, salah satu program sentralisasi yang banyak dipakai sekarang adalah sentralisasi keuangan. Menurut penelitian Sipayung dkk, sentralisasi keuangan di gereja HKBP meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya dan mendukung pelayanan yang lebih merata.<sup>5</sup>

Selain itu ada juga, penelitian di Gereja Kibaid Mamullu Makale yang menggunakan pendekatan sentralisasi untuk memastikan pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien. Kebijakan ini diatur oleh Badan Pengurus Majelis Sinode (BPMS) dan diawasi oleh Badan Pemeriksaan dan Pembendaharaan Gereja

---

<sup>5</sup> Jonson Rajagukguk, "Penguatan Kelembagaan Organisasi HKBP Berbasis Sentralisasi Keuangan," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 2, no. 1 (2022): 11–18.

(BPPG). Model ini dirancang untuk mendukung visi dan misi gereja, serta memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana.<sup>6</sup>

Kedua penelitian di atas berfokus pada sentralisasi keuangan di gereja, sedangkan kebaruan dalam penelitian ini membahas tentang strategi implementasi sentralisasi program kerja dan anggaran untuk menciptakan keseimbangan dan mencapai visi dan misi gereja secara bersama-sama. Penelitian ini juga bertempat di Gereja Toraja Jemaat Buri' yang membedakannya dengan penelitian terdahulu.

Sentralisasi program kerja dan anggaran dalam sebuah jemaat adalah hal cukup baru di kalangan Jemaat dalam lingkup Gereja Toraja, sehingga jika akan diterapkan dalam sebuah jemaat harus dilakukan dengan hati-hati dan perlu dilaksanakan berbagai analisis, seperti analisis potensi. Analisis ini dapat dilakukan dengan pendekatan *appreciative inquiry* (AI) yang berfokus pada potensi terbaik dalam gereja.

Peneliti memilih Gereja Toraja Jemaat Buri' sebagai lokasi penelitian karena masih menggunakan sistem desentralisasi. Peneliti ingin melihat bagaimana jika sistem yang ada ditata ulang, yakni desentralisasi menjadi sentralisasi dan strategi implementasinya. Selain itu, Gereja Toraja Jemaat Buri'

---

<sup>6</sup> Anggita Aprilia Sari dan Jemi Pabisangan Tahirs, "Pengembangan Model Pengelolaan Keuangan Yang Berkelanjutan : Studi Kasus Gereja Kibaid Mamullu Makale" 4 (2024): 7223-7230.

sudah sangat lama mengadopsi sistem desentralisasi, namun tetap saja mendapati kendala dan hambatan.

Peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai strategi untuk dilakukannya integrasi atau perpaduan/ sentralisasi antara program kerja dan anggaran jemaat dengan program kerja OIG dan unit-unit kerja yang ada di Gereja Toraja Jemaat Buri' adalah karena sistem yang saat ini diterapkan belum mampu mencapai keselarasan yang optimal dan cenderung menghambat efektivitas pelayanan, pertumbuhan jemaat, dan pencapaian visi gereja sebagai tubuh Kristus. Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan strategi yang tepat untuk menciptakan sinergi yang lebih baik dalam organisasi gereja.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti hendak mengkaji penelitian ini dengan topik Strategi Implementasi Sentralisasi oleh Majelis Gereja di Gereja Toraja Jemaat Buri'.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yaitu bagaimana strategi implementasi sentralisasi program kerja dan anggaran di Gereja Toraja Jemaat Buri'?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi implementasi sentralisasi program kerja dan anggaran di Gereja Toraja Jemaat Buri'.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Penelitian ini diharapkan memberikan pengembangan khazanah ilmu pengetahuan tentang strategi implementasi sentralisasi program kerja dan anggaran dalam sebuah jemaat.

- b. Program Studi Teologi Kristen

Penelitian ini diharapkan memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi pada mata kuliah Manajemen Gerejawi.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Penelitian memberikan manfaat bagi peneliti sebagai tambahan wawasan dalam penatalayanan gereja, secara khusus strategi implementasi sentralisasi program kerja dan anggaran.

- b. Majelis Gereja Toraja Jemaat Buri'

Penelitian memberikan manfaat bagi Majelis Gereja sebagai tambahan wawasan dalam penatalayanan gereja, secara khusus strategi implementasi sentralisasi program kerja dan anggaran.

c. Bagi Gereja Toraja

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemimpin gereja, secara khusus Gereja Toraja dalam kaitannya dengan strategi implementasi sentralisasi program kerja dan anggaran.

**E. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori membahas teori tentang strategi, sentralisasi, majelis gereja, sistem administrasi, dan teologi praktis.

Bab III Metode Penelitian memuat jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, teknik pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

Bab IV Temuan penelitian dan analisis yang membahas deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab V Penutup memuat kesimpulan dan saran.